Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Vol. 1 No. 2, (2021), pp. 136-149

YAHUDI DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Tematik Penafsiran Imam Ibnu Katsir)

Dudung Abdul Karim
STIQ Al-Multazam Kuningan
Email : dudungabdulkarim@stiq-almultazam.ac.id

Rahmat Sholeh
STIQ Al-Multazam Kuningan
Email: rahmatsoleh@stiq-almultazam.ac.id

Nurcahyati
STIQ Al-Multazam Kuningan
Email: yayanuryaya1@gmail.com

Abstract

Judaism is a subject that is widely discussed in the Qur'an. Judaism in this discussion cannot be separated from the history that is built in it, to be able to understand the real Jewish movement or ideology, an interpretation will be much easier to understand and study if it is supported and detailed by history or other sources relevant to the discussion. Therefore, in this paper a classification is produced in which a lot of Jewish character or attitude is expressed towards Allah SWT, to fellow humans including to Muslims themselves, even in some other discussions there are several verses that show the pleasure or praise that Allah SWT gives. throw it at those who believe and do not transgress.

Abstrak

Yahudi merupakan suatu pembahasan yang banyak diperbincangkan dalam Al-Qur'an. Yahudi dalam pembahasan ini tidak terlepas dari sejarah yang dibangun di dalamnya, untuk bisa memahami pergerakan atau ideologi Yahudi yang sesungguhnya, suatu penafsiran akan jauh lebih mudah untuk dipahami dan dipelajari jika didukung dan diperinci oleh sejarah ataupun sumber lainnya yang relevan dengan pembahasan tersebut. Oleh karenanya dalam tulisan ini dihasilkan suatu pengklasifikasian yang di dalamnya banyak diungkapkan karakter atau sikap Yahudi baik itu terhadap Allah SWT, kepada sesama manusia termasuk di dalamnya terhadap orang Islam itu sendiri, bahkan dibeberapa pembahasan lainnya ada beberapa ayat yang menunjukan kenikmatan atau pujian yang Allah SWT lontarkan kepada mereka yang beriman dan tidak melakukan pelanggaran.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Yahudi.*

PENDAHULUAN

Sejarah dan agama merupakan wilayah perbincangan yang sangat luas. Bahkan di dalam Al-Qur'an pembahasan sejarah atau kisah lebih mendominasi dari aspek yang lainnya. Meskipun demikian, kisah dalam Al-Qur'an mempunyai pengertian yang menarik, Al-Qur'an tidak menekankan pada kronologi, figur, waktu dan penanggalannya sebagaimana biasanya terdapat dalam kisah sejarah atau cerita lainnya, tetapi Al-Qur'an lebih menekankan pada aspek ajaran yang terkandung di dalamnya sebagai peringatan, konfirmasi, serta penjelasan atas berbagai hal yang menyangkut ajaran Al-Qur'an itu sendiri, disamping itu tentunya sebagai petunjuk dan rahmat.[1] Salah satu pembahasan yang banyak dibahas dalam Al-Qur'an yaitu tentang Yahudi. Bahkan lafadz yang digunakannya pun beragam. Jika dilihat dalam konteks semantik[2] penyebutan dan penggunaannya istilah Yahudi dalam Al-Qur'an memiliki beberapa derivasi[3]. Bahkan perbedaan-perbedaan tersebut tidak hanya sebatas derivasi biasa tanpa makna sedikitpun. Lafadz Yahudi disematkan dengan berbeda-beda redaksi dan perbedaan penyebutan tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap penggambaran kondisi orang-orang Yahudi.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menyebutkan istilah Yahudi menunjukkan pada makna orang-orang yang dimurkai Allah SWT yang merujuk pada satu kelompok atau satu bangsa. Sebagai sebuah kelompok, terbagi lagi menjadi dua bentuk, yaitu kelompok yang mengetahui bahwa orang-orang terdahulu yang mengarang Masyna dan Talmud[4] adalah para ulama Yahudi. Kelompok kedua yaitu para *rabbani*, para ahli kias. Jumlah mereka lebih banyak dari *qarra'in.* Termasuk mereka adalah para pendeta yang suka berdusta atas nama Allah SWT, yang mengaku bahwa Allah SWT menuntun mereka pada setiap masalah dengan sesuatu yang mereka sebut dengan wangsit.[5]

---

[1] Munzir Hitami, *Revolusi Sejarah Manusia, Peran Rasul Sebagai Agen Perubahan* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), h. 105.

[2] Semantik adalah ilmu tentang makna kata dan kalimat, pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata. (Lihat di KBBI)

[3] Derivasi adalah proses pembentukan kata yang menghasilkan leksem baru (menghasilkan kata-kata yang berbeda dari paradigma yang berbeda.

[4] Talmud (bahasa Ibrani: תלמוד) adalah catatan tentang diskusi para rabi yang berkaitan dengan hukum Yahudi, etika, kebiasaan dan sejarah. Talmud mempunyai dua komponen: Mishnah, yang merupakan kumpulan Hukum Lisan Yudaisme pertama yang ditulis; dan Gemara, diskusi mengenai Mishnah dan tulisan-tulisan yang terkait dengan Tannaim yang sering membahas topik-topik lain dan secara luas menguraikan Tanakh. Istilah *Talmud* dan *Gemara* sering kali digunakan bergantian. Gemara adalah dasar dari semua aturan dari hukum rabinik dan banyak dikutip dalam literatur rabinik yang lain. Keseluruhan Talmud biasanya juga dirujuk sebagai bahasa Ibrani: ש״ס(Shas; baca: Syas), singkatan bahasa Ibrani untuk *shishah sedarim*, atau "enam tatanan" Mishnah.

[5] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Setan*, Terj: Ainul Haris Umar Arifin Tayib. (Jakarta: Darul Falah, 2005), h. 434-437.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Yahudi

Secara bahasa kata Yahudi berasal dari Bahasa Arab, turunannya adalah *hada-yahudu* artinya *raja'-yarji'u* (kembali) kata *hawadah* artinya kasih sayang atau *tawahhud* yang berarti taubat. Seperti ucapan Nabi Musa a.s. *"Sesungguhnya kami kembali kepada-Mu"*[6] Maksudnya ialah *"Sesungguhnya kami kembali kepada Engkau*" Kemungkinan lain kenapa Yahudi disebut demikian, karena dikaitkan dengan taubat mereka dan kecintaan sebagian mereka pada sebagian lainnya.[7]

Sebagai agama yang paling tua, Yahudi memiliki perjalanan sejarah yang panjang. Ada yang berpendapat, dinamakan Yahudi karena hubungan silsilah mereka dengan Yahuda, putera Nabi Ya'qub a.s. Menurut Abu Amr bin al- 'ala'[8] disebut Yahudi karena mereka *"Yatahawwadun"* yaitu mereka bergerak-gerak ketika membaca Taurat.[9]

Adapula dalam konteks *historis* (sejarah), sebelum agama Islam datang dalam bentuk satu komunitas agama, Yahudi adalah agama yang terlebih dahulu hadir yang memiliki kitab suci tersendiri yaitu Taurat. Awalnya, kata Yahudi merupakan bahasa Ibrani yang kemudian diadopsi kedalam Bahasa Arab. Sebelum menggunakan istilah Yahudi ada beberapa nama yang digunakan. Diantaranya yaitu *Ibri* (Ibrani) yang merupakan sebuah julukan yang dinisbatkan kepada Nabi Ibrahim a.s., Istilah kedua yaitu Bani Israil yang dinisbatkan kepada nama lain Nabi Ya'qub a.s., selain digunakan untuk istilah Bani Israil, Kata Yahudi juga dinisbatkan kepada Yahuda bin Ya'qub a.s. yang akhirnya menjadi salah satu nama kabilah atau kaum dan kerajaan bagian Selatan dalam Bangsa Yahudi.[10]

Agama Yahudi sendiri menempati posisi yang sangat penting dalam sejarah agama-agama. Karena, Yahudi adalah agama *Monotheisme*[11] tertua. Selain itu, agama Yahudi juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan Agama Kristen terutama Agama Islam itu sendiri. Oleh karenanya ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang Yahudi tidak terlepas dari pembahasan Nasrani dan juga Islam.[12]

---

[6] Q.S. Al-A'raf: 156

[7] Rukman Abdul Rahman Said, "Hubungan Islam dan Yahudi dalam Lintasan Sejarah", h. 47.

[8] Abu 'Amru bin al-'Ala bin 'Ammar bin al-'Uryan bin Abdullah bin al-Hushain al-Mazini at-Tamimi (bahasa Arab: أبو عمرو بن العلاء بن عمار بن العريان بن عبد الله بن الحصين المازني التميمي البصري), atau lebih dikenal sebagai Abu Amru al-Bashri (Lahir pada tahun 68/70 H, wafat pada tahun 154 H) adalah seorang ulama dibidang Qira'at al-Qur'an yang juga merupakan salah satu Imam Qira'at Tujuh.

[9] Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir min Ibnu Katsir, Terj*. M. Abdul Ghoffar, dkk. (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), h. 148.

[10] Khalifah Muhammad Hasan, *Sejarah Agama Yahudi*, Terj. Abdul Somad dan Faisal Saleh (Pekan Baru: Tafaqquh Media, 2018), hal. 10-17.

[11] Monotheisme adalah ajaran agama yang memercayai adanya satu Tuhan, kepercayaan kepada satu Tuhan (Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia).

[12] Khalifah Muhammad Hasan, *Sejarah Agama Yahudi*, h. 19.

Nabi Ibrahim (Abraham) merupakan figur sentral yang menentukan dalam sejarah serta asal usul Yahudi, Kristen dan Islam. Dalam tradisi Yahudi, Nabi Ibrahim a.s. adalah penerima perjanjian asli antara orang-orang Ibrani dan Tuhan. Dalam kajian Yahudi akan dijelaskan beberapa perbedaan istilah-istilah, hubungan sejarah dan agama yang saling berkaitan erat. Istilah tersebut disusun berdasarkan urutan sejarah dan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya nama baru dengan batasan penggunaannya pada masa silam setelah ada nama baru, dengan beberapa perbedaan yang terjadi dalam sejarah Yahudi.[13]

Sebagaimana menurut Burhanuddin Daya, Agama Yahudi adalah agama yang diturunkan Tuhan kepada nabi Musa a.s. yang diajarkan kepada Bani Israel dengan Taurat sebagai kitab sucinya yang esensinya terletak pada perintah Tuhan. Agama Yahudi adalah agama yang pertama sekali dalam sejarah yang mengajarkan bahwa Tuhan itu Esa berdasarkan kitab Taurat yang diwahyukan Tuhan kepada mereka. Namun keesaan Tuhan itu sudah diajarkan pada Nabi-nabi sebelumnya.[14] Oleh karena itu, Yahudi adalah agama Samawi (berdasarkan wahyu dari Allah SWT). Kitab sucinya adalah Taurat yang mana diturunkan kepada Nabi Musa a.s. Adapun penyebutan lain untuk kaum Yahudi, diantaranya Bani Israel, al *Ibriyyun/al-Ibraniyyun,* Qaum Musa (pengikut Musa), dan Ahl Al-Kitab Nama inilah yang sering dipakai dalam Al-Qur'an untuk menyebutkan mereka. Pada awalnya orang-orang Yahudi merupakan pengikut Nabi Musa Mereka merupakan pengikut yang baik, karena mengikuti ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Nabi Musa. Akan tetapi sepeninggal Nabi Musa atau setelah Nabi Musa wafat mereka banyak melakukan *tahrif* (mengubah isi minng kitab) Taurat dan banyak melakukan pelanggaran pada ajaran-ajaran mereka.[15]

2. Yahudi Dalam Pandangan Al-Qur'an

Al-Qur'an menyinggung kisah Yahudi dalam beberapa ayat dan dalam term yang berbeda pada Al-Qur'an. Hal tersebut memberikan informasi secara utuh perihal bagaimana pandangan Al-Qur'an itu sendiri terhadap Yahudi. Ungkapan tekstual yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebut Yahudi itu sebagai bangsa ataupun sebagai agama mencakup beberapa *term* yaitu *Yahud, Yahudiyya, Hud, Hadu, Hudan, Ahlu Kitab, Bani Isarel*.

Namun dalam pembahasan ini, hanya terfokus pada ayat-ayat yang menggunakan Term Yahudi secara langsung bukan Bani Israel, Ahlu Kitab ataupun ayat lainnya yang

[13] *Ibid*., hal. 30-40
[14] Burhanuddin Daya, Agama Yahudi (Yogyakarta: PT. Bagus Arafah, 1982), h. 56
[15] Saidurrahman, "Sikap dan Pandangan Orang-orang Yahudi Terhadap Islam", *dalam Jurnal Teologia*, Vol 25, No. 2, Juli-Desember 2014.

di sampaikan secara tersirat. Untuk lebih jelasnya diuraikan dalam penjelasan berikut:

a. Yahud (يهود)

Kata Yahud diawali dengan *Alif dan Lam* اليهود (*al-yahud)* digunakan untuk merujuk kepada bangsa Yahudi. Jika kata tersebut ditambah *ya nisbah* اليهودي (*Al-Yahudi)* berarti orang Yahudi, sedangkan يهوديا (*Yahudiyya)* diartikan sebagai bangsa Yahudi.[16]

Dalam Al-Qur'an diungkap sebanyak 9 kali yaitu dua kali pada Q.S. Al-Baqarah (2): 113 dan 120, Q.S. Al-Maidah (5): 18, 51, 64, dan 82 serta dalam Q.S. At-Taubah (9): 30. Satu kali disebutkan dalam bentuk *Yahudiyya* yaitu dalam Q.S. Ali-Imron (3): 67. Semua kata Yahud pada ayat-ayat tersebut mengandung arti 'orang-orang Yahudi'.[17]

b. Haadu (هادوا)

Kata هادوا yakni *tahawwadu.* Kata ini berasal dari kata هاد yang artinya: *masuk kedalam Agama Yahudi*. Adapun kata والذين هادوا di tujukan untuk orang-orang Yahudi atau kaum Yahudi. Diartikan orang-orang yang masuk agama Yahudi atau mereka yang telah tunduk kepada Agama Nabi Musa a.s.

Adapun dalam Al-Qur'an kata هادوا (*Haaduu)* yang bermakna orang-orang Yahudi diulang sebanyak 10 kali, sebagian menunjukan kecamatan terhadap mereka, namun disebagian yang lainnya juga menunjukkan pujian serta bernada positif, yaitu pada Q.S. Al-Baqarah (2): 62, Q.S. An-Nisa (4): 46 dan 160, Q.S. Al-Maidah (5): 41, 44, dan 69, Q.S. Al-An'am (6): 146, Q.S. An-Nahl (16): 118, Q.S. Al-Hajj (22): 17 dan Q.S. Al-Jumu'ah (62): 6.[18]

c. Huudan (هودا)

Kata هودا adalah bentuk jamak dari kata هائد*" Orang-orang yang bertaubat"*. Berasal dari firman-Nya انا هدنا إليك *"Sesungguhnya kami kembali bertaubat kepada Engkau"*[19]. Akan tetapi ada beberapa tempat bahwa kata هودا adalah

[16] Editor: Sahabuddin, Ensiklopedia Al-Qur'an (Kajian Kosa Kata), (Jilid 3, Jakarta: Lentera Hati, 2007), h.1092.

[17] Iim Muthmainnah, "Karakter Yahudi dalam Perspektif Al-Qur'an", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN SMH Banten, 2019), h. 30.

[18] Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), h.137.

[19] Q.S. Al- A'raf (7): 156.

bentuk jamak dari kata هائد yang artinya adalah *"Kaum Yahudi"*. Di dalam Al-Qur'an kata هودا yang bermakna Yahudi terdapat pada tiga tempat yaitu pada Q.S. Al-Baqarah (2): 111, 135, dan 140.[20]

Secara sederhana letak penyebutan lafadz tersebut dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

3. Interpretasi Ibnu Katsir Terhadap Ayat-Ayat Tentang Yahudi

Ayat-ayat tentang Yahudi dapat dikaji atau ditafsirkan dalam konteks dan dengan pendekatan yang berbeda-beda. Baik dari sudut pandang bahasanya (*semantik*), hitoris/Sejarahnya, penafsirannya, dan aspek-aspek lainnya. Meskipun pada ayat-ayat tentang Yahudi tidak selalu membahas tentang pelanggaran atau kritikan terhadap perbuatan mereka. Namun terkhusus bagi ayat-ayat yang menggunakan *term* Yahudi itu sendiri lebih banyak membahas pelanggaran-pelanggaran mereka. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis akan menguraikan secara tematik yang akan mencakup beberapa tema yaitu:

a. Karakter Yahudi dalam Beragama

1) Mengaku anak dan Kekasih Allah SWT

Penulis akan mengawali perihal pelanggaran kaum Yahudi pada aspek aqidah, yang mana mereka banyak menyelewengkan ajaran yang telah mereka dapatkan dari Nabi Musa a.s. Orang Yahudi telah berbohong atas nama Allah SWT, bahkan mereka mengatakan bahwa "Uzair[21] adalah anak Allah SWT. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat At-Taubah (9): 30 "*Dan orang-orang Yahudi berkata, "Uzair putra Allah,…"*

Dari ayat ini nampak jelas bahwa orang-orang Yahudi telah menghina Allah SWT, karena telah menyamakan Allah dengan makhluk Nya. Padahal Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakan, sebagaimana dalam Q.S. Al-Ikhlas: 3, *"(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan."*

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ucapan mereka sebagaimana disebutkan dalam ayat ini merupakan sesuatu hal yang kurang ajar,

---

[20] Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, h. 220.

[21] Uzair adalah seorang Pendeta Yahudi yang tinggal di Babilonia sekitar tahun 457 SM. Dia mendirikan Lembaga besar dan mengumpulkan kitab-kitab suci, menyusun kitab-kitab tersebut seperti Al-Ayyam (hari-hari), Azra, Nahmiya. Dia termasuk penyebar agama Yahudi ketika agama tersebut sudah dilupakan Oleh karena itu orang-orang Yahudi mengultuskannya dan menyifatinya sebagai putra Allah SWT. Dalam tafsir Al-Maraghi Uzair adalah orang yang telah mengumpulkan kembali wahyu-wahyu Allah di kitab Taurat yang sudah hilang sebelum masa Nabi Sulaiman a.s. Sehingga segala sumber yang dijadikan rujukan utama adalah yang berasal dari Uzair, karena menurut kaum Yahudi waktu itu Uzair adalah satu-satunya sosok yang paling diagungkan, oleh karena itu sebagian mereka menisbatkan "Uzair sebagai anak Allah.

dimana mereka telah berbohong atas nama Allah SWT. Maha suci Allah dari dusta tersebut. Ucapan mereka tidak memiliki landasan sama sekali bahkan menyerupai orang-orang kafir sebelumnya yaitu umat-umat sebelum mereka dimana mereka telah tersesat. Bahkan menurut Ibnu Abbas mereka adalah orang-orang yang dilaknat oleh Allah SWT.[22]

Tidak hanya itu betapa buruknya sifat mereka, tidak hanya mengatakan bahwa Uzair putra Allah SWT melainkan mereka dengan percaya dirinya berdusta dengan mengatakan bahwa mereka adalah anak-anak Allah SWT dan kekasih-Nya. [23]Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah (5): 18, *"Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya .....".* Namun dari ucapan mereka yang mengaku kekasih-Nya itu dibantah oleh Allah SWT. Bahkan Allah SWT berfirman seraya mencela orang-orang Yahudi yang telah diberikan kitab Taurat dan dibebankan kepada mereka untuk diamalkan akan tetapi mereka tidak mengamalkannya. Oleh karena itu, mereka diberi perumpamaan seperti keledai yang mengangkut kitab-kitab yang tebal. Dimana ia tidak mengetahui isinya bahkan berani mengubah dan menafsirkan sesuai dengan keinginan hawa nafsu mereka. Hal tersebut Allah jelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Jumuah (62): 5-7, *"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal…"*

2) Berdusta Atas Nama Allah SWT (mengklaim bahwa Allah tamak)

Orang-orang Yahudi juga berburuk sangka dan mencela Allah SWT, mereka menyifati Allah SWT bahwa Dia itu bakhil sebagaimana mereka juga menyifati-Nya sebagai Dzat yang fakir sedangkan mereka adalah orang-orang yang kaya. Mereka mengungkapkan kebakhilan Allah SWT dengan pernyataan *"Tangan Allah Terbelenggu*" sebagaimana diceritakan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah (5): 64, "*Dan orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu….."* Namun demikian, Allah SWT telah membantah tentang apa yang telah mereka tuduhkan kepada-Nya, dan atas rekayasa mereka dalam membuat pendustaan terhadap-Nya, sebagaimana firman-Nya pada kalimat selanjutnya, *"Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu"* Dan demikian itulah yang terjadi bagi mereka

[22] Ibnu Katsir, *Labaabut At-Tafsir Min Ibn Katsir,* h. 118.

[23] *Ibid*, h, 124.

suatu urusan yang besar, sebab sebenarnya mereka itulah yang diliputi dengan kebakhilan, kedengkian, sikap pengecut dan kehinaan.[24]

Dengan tegas Allah SWT juga Allah SWT berfirman *"kedua tangan Allah terbuka; Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki."* Maksudnya Allah SWT itu Mahaluas karunia-Nya, yang sangat banyak pemberian-Nya, tidak ada suatu perkara pun melainkan hanya pada Allah SWT perbendaharaan-Nya, semua kenikmatan yang dianugrahkan kepada semua makhluk ini tidak lain hanyalah dari-Nya, tiada sekutu bagi-Nya. Allah telah menciptakan untuk kita segala sesuatu yang kita butuhkan, pada siang maupun malam hari, dikediaman atau dalam perjalanan kita, dan dalam segala keadaan kita, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Ibrahim (14): 34, *"Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)".*

3) Merasa Paling Benar (Bersifat Eksklusif)

Selain Yahudi membenci dan memusuhi orang-orang muslim dan menghasut agar senantiasa mengikuti ajaran mereka, mereka juga saling bermusuhan satu sama lainnya. Ahli Kitab baik Yahudi maupun Nasrani, masing-masing menganggap bahwa tidak akan masuk syurga terkecuali dari golongannya masing-masing.

Akan tetapi untuk menanggapi itu semua Allah SWT memberikan penegasan bahwa anggapan mereka hanyalah angan angan semata yang timbul dari khayalan mereka. Sebagaimana terdapat dalam AL-Qur'an surat Al-Baqarah (2): 111-113, *"Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi dan Nasrani" Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah, "Tunjukkanlah bukti kebenaran kalian jika kalian adalah orang-orang yang benar." (Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedangkan ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka*

[24] *Ibid*, h. 998.

dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Dan orang orang Yahudi berkata, "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan dan orang-orang Nasrani berkata, "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama sama) membaca Al-Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya."

Dari ayat tersebut terlihat bahwa mereka saling mencela satu sama lain dan saling mengaku golongan masing-masing yang layak masuk syurga. Padahal Allah SWT mendustakan pengakuan mereka itu melalui pemberitahuan yang disampaikan dalam firman-Nya. bahwa Dia akan mengazab mereka akibat dosa yang mereka perbuat.[25]

4) *Tahrif* (Merubah Isi Kitab)

Kebiasaan mereka orang-orang Yahudi yaitu mengubah kalimat kalimat yang ada pada kitab mereka dan memindahkannya dari tempat semula ketempat yang lain, sehingga kitab itu menjadi kacau dan tidak dapat dijadikan pedoman lagi. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nisa (4): 46, *"(Yaitu) di antara orang Yahudi, yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Dan mereka berkata, "Kami mendengar, tetapi kami tidak mau menurutinya." Dan (mereka mengatakan pula), "Dengarlah," sedang (engkau Muhammad sebenarnya) tidak mendengar apa pun. Dan (mereka mengatakan), "Raa'ina" dengan memutar-balikkan lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan, "Kami mendengar dan patuh, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami," tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, tetapi Allah melaknat mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali sedikit sekali."*

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan tentang betapa buruknya perangai mereka yang membeli kesesatan dengan petunjuk atau menukar petunjuk dengan kesesatan dan berpaling dari wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya, serta menyembunyikan pengetahuan yang ada ditangan mereka dari para nabi terdahulu mengenai sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dengan tujaun memperoleh imbalan harga yang sedikit berupa harta duniawi yang fana.[26]

---

[25] *Ibid.* h. 800.

[26] *Ibid,* h. 324.

Hal ini selaras juga dengan penjelasan Allah tentang mereka yang menukar petunjuk hanya untuk dunia dan hawa nafsunya sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah (5): 41-44, *"…. dan (juga) di antara orang-orang Yahudi, mereka amat suka mendengar (berita berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka mengubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya…..”*

b. Karakter Yahudi dalam Bermasyarakat

1) Memaksa Orang Lain untuk Mengikuti Ajaran Mereka

Merasa bahwa kaumnya adalah kaum yang paling benar menjadikan mereka merasa paling berkuasa dan tidak mentoleransi kaum yang lainnya. Sedikitpun mereka tidak akan pernah ridho dan tidak akan senang kepada Umat Islam terutamanya. Sebagaimana Allah SWT menginformasikan dengan jelas dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah (2): 120, "*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka…..”*

Mereka juga beranggapan dengan menganut ajaran mereka maka akan mendapatkan petunjuk, "*Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik".* (Al-Baqarah (2): 135).

2) Sikap Keras Yahudi Terhadap Umat Islam

Kebencian mereka terhadap Islam tidak akan pernah surut sampai kapanpun. Mereka tidak akan pernah rela kepada umat Islam, sampai umat Islam mau mengikuti hawa nafsu mereka. Memang musuh Islam tidak hanya Yahudi saja, bahkan orang yang beragama Islam yang munafik kepada agama Islam bisa menjadi musuh Islam juga. Namun, rasa permusuhan yang ada dalam hati para Yahudi lebih keras dan sadis dibanding dengan musuh-musuh yang lain.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah (5): 82, *"Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik….”*

Ayat ini turun tidak lain karena kekufuran orang-orang Yahudi didasari oleh pembangkangan, keingkaran, dan kesombongannya terhadap perkara yang benar serta meremehkan orang lain dan merendahkan kedudukan para penyanggah ilmu. Karena itulah mereka banyak membunuh nabi-nabi mereka, sehingga

Rasulullah SAW tidak luput dari percobaan pembunuhan yang direncanakan oleh mereka berkali-kali. Mereka meracuni Nabi SAW dan menyihirnya dan mereka mendapat dukungan dari orang-orang musyrik yang sependapat dengan mereka.

Al-Hafidz Abu Bakar Ibnu Murdawaih sehubungan dengan tafsir ayat ini mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad Ibnu Muhammad Ibnus Sirri, telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnu Ali Ibnu Habib Ar-Ruqqi, telah menceritakan kepada kami Ali Ibnu Sa'id Al-Allaf, telah menceritakan kepada kami Abun Nadr, dari Al-Asyja'i, dari Sufyan, dari Yahya ibnu Abdullah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. Telah bersabda: *Tidak sekali-kali seorang Yahudi berduaan dengan seorang Muslim melainkan pasti orang Yahudi itu berniat ingin membunuhnya.*[27]

Hal yang menjadikan mereka begitu berambisi ingin membunuh orang Islam, sebabnya karena orang-orang yang beriman berada pada pihak yang benar. Mereka orang-orang Yahudi sekali-kali tidak akan pernah berhenti untuk memusuhi sampai orang-orang Islam benar-benar meninggalkan jalan kebenaran tersebut mengikuti jalan mereka. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah (2): 120, *"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka…"*

Mereka akan melakukan apa saja perkara keji sekalipun untuk memastikan agar mereka mengikuti irama mereka. Itulah sebabnya mengapa Allah SWT melarang orang-orang beriman mengambil mereka atau menjadikan mereka sebagai penolong atau pelindung. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah (5): 51. *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin dari sebahagian yang lain…"* Adapun dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa kita tidak boleh menjadikan mereka penolong atau pelindung termasuk tidak menjadikan mereka pemimpin sekalipun karena mereka adalah musuh-musuh Islam dan musuh-musuh para pemeluknya.[28]

c. Kesempatan Sama dalam Beragama bagi Kaum Yahudi

Al-Qur'an bersikap sangat terbuka terhadap kaum Yahudi. Kandungan Al-Qur'an yang universal, mendorong manusia untuk tidak melakukan pemaksaan dalam beragama. Sebagaimana pesan yang umum

[27] *Ibid*, h. 132.

[28] *Ibid*,, h.107.

kita temui dalam Al-Qur'an "*laa ikraha fii ad-diin…*" (tidak ada paksaan dalam beragama). Pesan tersebut pun berlaku untuk kaum Yahudi. Bahkan dalam hal sikap yang dilontarkan kepada kaum Yahudi, Al-Qur'an cukup banyak memberikan pujian atau gambaran positif mengenai kaum Yahudi dalam beberapa ayat, terutama ayat-ayat yang menggunkan istilah "Bani Israel".

Ayat yang berkenaan dengan Yahudi, tentang kesempatan bagi mereka dalam menerima dakwah salah satunya terdapat pada Q.S. Al-Baqarah (2): 62, sebagaimana Ibnu Katsir berkata, "Dan dia tidak menafikan apa yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas yaitu tentang ayat, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang sabi'in, siapa saja (diantara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati."(Q.S. Al-Baqarah:62).*

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa setelah Allah SWT menjelaskan keadaan orang-orang yang menyalahi perintah-Nya, melanggar larangan-Nya, mengerjakan hal-hal yang tidak diizinkan-Nya, dan melakukan hal-hal yang telah diharamkan serta hukuman yang ditimpakan kepada mereka. Allah SWT mengingatkan bahwa siapa yang berbuat baik dan menaati-Nya dari umat-umat terdahulu akan mendapatkan pahala kebaikan.[29]

Apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas merupakan pemberitahuan bahwa agama maupun amal ibadah seseorang tidak akan diterima kecuali bila sesuai dengan syari'at Nabi Muhammad SAW setelah beliau diutus membawa ajaran beliau. Adapun sebelum itu maka setiap umat yang mengikuti Rasul di zamannya berarti dia berada di atas hidayah, jalan yang benar dan keselamatan.

Jadi, orang-orang Yahudi adalah pengikut Nabi Musa a.s. yang berhukum kepada kitab Taurat dizaman mereka. Sehinggga bentuk keimanan orang Yahudi selagi dia berpegang teguh terhadap kitabnya yaitu Taurat dan taat terhadap ajaran Nabi Musa maka imannya diterima oleh Allah SWT sampai datangnya risalah selanjutnya yakni risalah yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s. Ayat tersebut selaras juga dengan Q.S. Al-Baqarah (2): 69 dan Q.S. Al-Hajj (22): 17.

Meskipun tidak memiliki syari'at untuk diamalkan pada zamannya dan selagi mengenal Allah dan juga tidak kafir pada masanya maka dia akan diberikan balasan kebaikan dan tidak akan bersedih. Akan

[29] *Ibid*, h.147.

tetapi saat datang atau turun risalah kepada Rasul yang lainnya maka dia juga harus mengimani dan taat terhadap ajaran tersebut. Karena sekecil apapun yang orang-orang Yahudi lakukan, Allah SWT akan menjadi saksi atas apa-apa yang mereka kerjakan.

Dari seluruh ayat-ayat yang berbicara tentang sikap dan prilaku orang Yahudi sebagaimana di uraikan di atas minimalnya ada kebiasaan buruk yang sering sekali dilakukan oleh mereka, hal tersebutlah yang menjadi paradigma buruk atau citra buruk bagi kaum Yahudi itu sendiri. Diantaranya:

1) Orang Yahudi merupakan kaum yang lebih sering membuat kekacauan, dimana saja mereka berada tidak segan untuk membunuh dan lainnya.
2) Orang Yahudi adalah kaum yang berpindah-pindah karena keberadaan mereka yang berkali-kali di usir.
3) Orang Yahudi adalah kaum yang tidak mensyukuri nikmat, baik makanan ataupun keamanan.
4) Orang Yahudi sering mengusik ketentraman bangsa dan agama yang lain. Karena sering memaklumi dirinya dan selalu merasa Allah SWT selalu mengasihaninya dan menganggap kaum mereka adalah kaum yang Istimewa.

KESIMPULAN

Mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang Yahudi menjadi landasan paling utama untuk mengetahui isu tentang mereka dan untuk bisa memahami dan mengetahui pergerakan atau ideologi Yahudi modern yang sebenarnya. Terlepas dari itu semua bahwa Yahudi itu merupakan kisah sejarah yang ada dalam Al-Qur'an yang masih diakui keberadaannya sampai sekarang.

Adapun eksistensi Yahudi dalam Al-Qur'an diterangkan dalam beberapa ayat, antara lain tentang pelanggaran yang mereka lakukan baik itu terhadap Allah SWT, tidak mengakui keberadaan Rasulullah SAW, perlakuan buruk terhadap sesama manusia pun Allah jelaskan dan ceritakan dalam Al-Qur'an. Namun demikian, hal tersebut bukan berarti semerta-merta Allah telah mendiskriminasi kaum Yahudi. Karena pada beberapa ayat yang lain pun Allah SWT juga menjelaskan tentang kebebasan memilih dengan dan tidak sedikit Allah SWT menberikan kenikmatan yang melimpah untuk mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Daya, Burhanuddin, *Agama Yahudi* (Yogyakarta: PT. Bagus Arafah, 1982).

Editor: Sahabuddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an (Kajian Kosa Kata)*, (Jilid 3, Jakarta: Lentera Hati, 2007).

Hasan, Khalifah Muhammad, *Sejarah Agama Yahudi*, Terj. Abdul Somad dan Faisal Saleh (Pekan Baru: Tafaqquh Media, 2018).

Hitami, Munzir, *Revolusi Sejarah Manusia, Peran Rasul Sebagai Agen Perubahan* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009).

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Setan*, Terj: Ainul Haris Umar Arifin Tayib. (Jakarta: Darul Falah, 2005).

Katsir, Ibnu, *Lubaabut Tafsir min Ibnu Katsir, Terj*. M. Abdul Ghoffar, dkk. (Jilid 1, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004).

Muthaminnah, Iim, "Karakter Yahudi dalam Perspektif Al-Qur'an", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN SMH Banten, 2019).

Saidurrahman, "Sikap dan Pandangan Orang-orang Yahudi Terhadap Islam", *dalam Jurnal Teologia*, Vol 25, No. 2, Juli-Desember 2014.

Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani (Jilid 1, Jakarta: Gema Insani, 2013).